

**STUDI ETNOBOTANI DAN IDENTIFIKASI TUMBUHAN
BERKHASIAT OBAT BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL
DI KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
Pada Program Studi Agroteknologi**

**NUR ASMI HUSAIN
G111 11 298**



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

STUDI ETNOBOTANI DAN IDENTIFIKASI TUMBUHAN
BERKHASIAT OBAT BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL
DI KABUPATEN ENREKANG

Oleh

NUR ASMI HUSAIN

G11111298

Skripsi sarjana lengkap
Disusun sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana

Program Studi Agroteknologi
Jurusan Budidaya Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2015

Makassar, Mei 2015
Menyetujui

Pembimbing I


Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc.
NIP : 19541220 198303 1 001

Pembimbing II


Abdul Mollanegara, SP, M, Si.
NIP:197406132006041001

Mengetahui :


Ketua Jurusan,
Jurusan Budidaya Pertanian
Prof. Dr. Ir. Elkawakib Svam'un
NIP. 195661211 198503 1 001

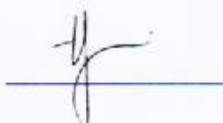
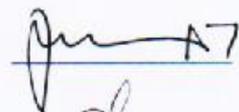
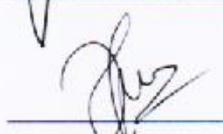
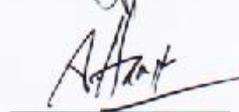
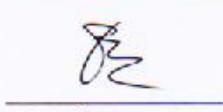
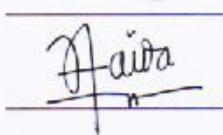
PENGESAHAN

JUDUL : STUDI ETNOBOTANI DAN IDENTIFIKASI TUMBUHAN OBAT BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL DI KABUPATEN ENREKANG

NAMA : NUR ASMI HUSAIN

NIM : G111 11 298

Skripsi ini telah diterima dan dipertahankan pada **Hari Jumat, 22 Mei 2015** di hadapan Pembimbing/Penguji berdasarkan Surat Keputusan No. **154/UN4.11.5.1/PP.28/2015**, dengan susunan sebagai berikut :

Tigin Dariati, S.P, MES	(Panitia)	
Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc.	(Pembimbing)	
Abd. Mollah Jaya SP, M.Si	(Pembimbing)	
Dr. Ir. Abd. Haris B., M.Si	(Penguji)	
Dr. Ir. Fachirah Ulfa, MP.	(Penguji)	
Nurfaida, S.P, M.Si	(Penguji)	

RINGKASAN

NUR ASMI HUSAIN (G111 11 298) Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh **YUNUS MUSA** dan **ABDUL MOLLAH JAYA**.

Indonesia dikenal sebagai gudangnya tanaman obat. Salah satu daerah yang memiliki koleksi tanaman obat yaitu Kabupaten Enrekang. Tumbuhan obat yang ada di Enrekang digunakan untuk menyembuhkan penyakit, suatu tanaman dikategorikan tanaman obat apabila memiliki manfaat untuk menyembuhkan penyakit, oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian tentang " Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan lokal di Kabupaten Enrekang ". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman obat dan khasiat dari tanaman tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mangkawani, Batumila dan Batukede Kabupaten Enrekang, mulai Oktober 2014 sampai Januari 2015. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mencari informasi dari masyarakat menggunakan metode *snowball sampling*, dimana pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa koleksi tumbuhan obat yang digunakan oleh *sanro* untuk mengobati pasien diantaranya: Kunyit hitam, kunyit kuning, bambu kuning, kemiri, delima, pisang kepok, kayu manis, jambu biji, sirih, belimbing, paria, bawang putih, sirsak, pepaya, binahong, ketapang, kaca piring, kelapa, alang-alang, kapuk randu, gula aren, jahe, kayu jawa, durian, bawang merah cempa, dan pohon gantungan. Tanaman obat tradisionalnya yang digunakan oleh *sanro* di ramu secara tradisional. Metode yang digunakan dalam melakukan pengobatan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang utamanya berasal dari tumbuhan yang mempunyai perbedaan atau variasi baik dalam hal meracik ataupun dalam hal pemanfaatannya untuk tujuan kesehatan. Berkaitan dengan kegiatan konservasi dan perbanyakan tanaman yang berkhasiat obat maka teknik budidaya tanaman yang diterapkan yaitu teknik tumpang sari di pekarangan. Berkaitan dengan hal tersebut peran Dinas pertanian dalam melaksanakan dan memantau secara teknik perkembangan tanaman obat melalui pembinaan wadah kelompok tani berupa bantuan bibit dan sarana produksi.

Kata Kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Pengetahuan lokal.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji Syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas limpahan Rahmat dan kasih Sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini yang berjudul : “Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang ”. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang jenis tanaman obat yang digunakan oleh paranormal serta khasiat dari tanaman obat itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat kekurangan dalam penyusunannya, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang dapat mengarahkan pada penyempurnaan tulisan ini.

Penulis mengucapkan maaf atas segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini, semoga tulisan ini diberkahi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan dapat bermanfaat bagi semua orang.

Makassar, Mei 2015

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah sebagai teladan terbaik sepanjang masa.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang senantiasa membantu baik berupa materi, tenaga dan dukungan moral dalam mewujudkan tulisan ini :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc selaku pembimbing pertama dan bapak Abdul Mollah Jaya, S.P, M,Si selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, fikiran dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Abd. Haris B, M.Si., Dr. Ir. Fachirah Ulfah. MP., Ir .Cri Wahyuni Brahmi Yanti M,Si., dan Nurfaida, S.P, M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran dan kritikan kepada penulis.
3. Kedua orang tua, yang telah banyak mencurahkan segala do'a, kasih sayang, tenaga, fikiran baik masukan maupun saran serta pengertian yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini..
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Elkawakib Syam'un, MP. selaku ketua jurusan budidaya pertanian yang begitu banyak membantu, mengarahkan serta meluangkan waktu kepada penulis dalam segala urusan akademik dan non-akademik.
5. Sahabatku Ika Aspiana sebagai saudara seperjuangan yang selalu memberikan waktunya di sela-sela kesibukan yang padat dengan penuh kehangatan pengertian dan kesabaran dalam mengarahkan penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku Ka Cici, Ika, Kiky, Hesty, Marwa yang begitu banyak menghibur dan berbagi cerita lucu selama penulisan skripsi ini .
7. Sepupuku Safril Harun dan Abdu yang selalu menyemangati dan mendukung selama penyelesaian skripsi ini.
8. Teman – teman Prodi Agroteknologi 2011 yang telah memberikan bantuan selama penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Teman – teman Jurusan Budidaya Pertanian 2011 atas bantuannya selama penelitian dan penyusunan skripsi.
10. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

Judul

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tumbuhan berkhasiat Obat	5
2.2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional.....	6
2.3. Deskripsi dan Taksonomi Tumbuhan Obat.....	7
2.4. Kearifan Lokal Budaya Enrekang.....	31
BAB III	
3.1. Waktu dan tempat.....	33
3.2. Alat dan bahan.....	33
3.3. Metode penelitian	33

3.4. Analisis dan penyajian data.....	34
3.4.1. Penentuan informan.....	34
3.4.2. Wawancara.....	34
3.4.3. Observasi.....	34
3.4.4. Dokumentasi.....	35
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil.....	36
4.1.1. Kondisi geografis wilayah.....	36
4.1.2. Hasil wawancara dengan informan.....	38
4.1.3. Jenis tumbuhan obat dan pemanfatanya di Kabupaten Enrekang.....	39
4.1.4. Sistem budidaya tanaman obat yang digunakan sanro di Kabupaten Enrekang.....	45
4.1.5. Tanaman khas di Kabupaten Enrekang.....	48
4.2. Pembahasan.....	49
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Letak astronomis dan ketinggian tempat.....	36
2.	Luas daerah di Kabupaten Enrekang.....	37
3.	Identitas informan.....	38
4.	Pengetahuan informan.....	39
5.	Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di Desa Batukede Kec Baroko Kabupaten Enrekang.....	40
6.	Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di Desa Batumila Kec Maiwa Kabupaten Enrekang.....	40
7.	Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di desa Mangkawani Kec Maiwa Kabupaten Enrekang.....	42
8.	Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di desa Salubulo Kec Maiwa Kabupaten Enrekang.....	43
9.	Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di desa Mangkawani Kec Maiwa Kabupaten Enrekang.....	43
10.	Persentase penggunaan bagian tanaman.....	44
11.	Sistem budidaya tanaman yang umum digunakan di Kabupaten Enrekang.....	45
12.	Tanaman khas di Kabupaten Enrekang.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1	Koesioner penelitian 1 Desa Batumila. Kec Maiwa. Kab Enrekang.....	60
2	Koesioner penelitian 2 Desa Mangkawani. Kec Maiwa. Kab Enrekang.....	62
3	Koesioner penelitian 3 Desa Batukede. Kec. Baroko. Kab Enrekang.....	64
4	Koesioner penelitian 4 Desa Salubulo. Kec. Maiwa. Kab Enrekang.....	66
5	Koesioner penelitian 5 Desa Mangkawani. Kec. Maiwa. Kab Enrekang.....	68
6	Gambar Lampiran 1 : Proses pemanfaatan daun sirsak menjadi obat kolesterol dengan cara direbus.....	70
7	Gambar lampiran 2 : Proses pemanfaatan daun sirih untuk keperluan adat.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sekitar 30.000 jenis tumbuhan obat berdasarkan kekayaan flora tersebut, tentu Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan produk herbal yang kualitasnya setara dengan obat modern (Johnherf, 2007). Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan.

Enrekang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang beranekaragam, termasuk tanaman obat, selain itu memiliki komoditas pangan lokal yang diperoleh dari hutan maupun yang sengaja dibudidayakan. Hal ini ditunjang dengan ketinggian tempat yang bervariasi mulai dari 100 – 1300 m dpl sehingga dapat dijumpai berbagai jenis tanaman obat. Tanaman obat ini banyak dimanfaatkan oleh *sanro* untuk mengobati berbagai macam penyakit-penyakit.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan obat yang berkualitas tinggi (Jhonherf, 2007). Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Yuni *et al.*, 2011).

Saat ini pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai tumbuhan yang berkhasiat obat semakin berkembang. Masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan tumbuhan untuk obat sebenarnya bisa sejajar dan saling mengisi dengan pengobatan modern. Sering, penggunaan tumbuhan obat dengan berbagai alasan herbal dijadikan pilihan pertama untuk pengobatan (Kusuma *et al.*, 2005).

Tumbuhan obat mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan petani sekitar hutan maupun sebagai peluang yang menjanjikan banyak pilihan usaha tani mulai dari pra sampai pasca budidaya (Sitepu dan Sutigno, 2001).

Tumbuhan obat yang beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya mempunyai peluang besar serta memberi kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dibangun dan dikembangkan bersama di daerah tertentu. Berbagai keuntungan yang dihasilkan dengan berperannya tumbuhan obat dalam hutan adalah: pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya, pendidikan nonformal, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan sosial. Usaha penyebarluasan penggunaan tumbuhan obat, merupakan hal yang perlu dilakukan. Salah satu pekerjaan yang harus dilakukan sebelum penyebarluasan pemanfaatan tumbuhan obat adalah pengenalan tumbuhan obat dan karakterisasi tumbuhan obat itu sendiri (Hamzari, 2008). Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi bagian-bagian tumbuhan obat-obatan secara khusus yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern, beberapa faktor yang mendasari penggunaan obat tradisional yaitu: 1) Pada umumnya, harga obat-obatan pabrik yang sangat mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah; 2) Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibanding obat modern; 3) Kandungan unsur kimia yang terkandung di dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern. Artinya, pembuatan obat-obat pabrik menggunakan rumus kimia yang telah disintesis dari kandungan bahan alami ramuan tradisional (Salan, 2009).

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumberdaya alam (Darmono, 2007).

Etnobotani dikemukakan pertama kalinya oleh Harshberger (1985) sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif. Secara terminologi, etnobotani adalah studi yang mempelajari hubungan antara tumbuhan dan manusia. Jadi etnobotani adalah studi yang menganalisis hasil dari manipulasi materil tumbuhan asli dengan konteks budaya dalam penggunaan tumbuhan. Etnobotani melihat dan mengetahui bagaimana masyarakat memandang dunia tumbuhan, memasukkan tumbuhan ke dalam budaya dan agama mereka (Tamin dan Arbain, 1995) . Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian ini perlu dilakukan.

1.2. Tujuan dan kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan cara identifikasi tumbuhan yang digunakan oleh *sanro* di Kabupaten Enrekang.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam pengexplorasian jenis tumbuhan obat untuk penyembuhan penyakit di Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah dan Sidiyasa, 2006). Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia.

Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global “back to nature” yang meningkatkan pasar produk herbal (Kintoko, 2006). Menurut Sangat dan Supriadi (2001), beberapa hasil penelitian memperkirakan bahwa di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1300 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Menurut Rosita *et al* (2007), keberadaan 370 suku asli dengan kearifan masing-masing telah memperkaya khasanah etnomedisin dan budaya bangsa. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Rahayu *et al*, 2006).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama. Hal ini

terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki. Beberapa tahun yang lalu, misalnya, jenis tumbuhan akar kuning digunakan oleh suku tertentu, namun kemudian tidak digunakan lagi karena sudah sulit ditemukan di alam (Hidayat, 2005; Noorcahyati, 2012).

Menurut Noorhidayah dan Sidiyasa (2005). Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%). Pemanfaatan perdu sebagai bahan obat-obatan tradisional lebih menguntungkan dari pada pohon. Pemanfaatan pohon sebagai tumbuhan obat dapat menjadi ancaman karena ada kemungkinan jenis-jenis tersebut akan terganggu atau punah akibat pengambilan bahan obat oleh masyarakat secara berlebihan. Selain itu, upaya pengembangan (budidaya) jenis pohon memerlukan waktu yang lama serta persyaratan tumbuh yang tidak mudah.

2.2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional

Indonesia umumnya mempunyai adat istiadat dan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman etnikny menyebabkan beberapa masyarakatnya masih menggunakan obat tradisional dengan memanfaatkan alam sekitarnya terutama yang hidup di pedalaman dan terasing. Penggunaan obat tradisional tersebut, pada prinsipnya bertujuan untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran, pencegahan penyakit, obat pengganti atau pendamping obat medik dan memulihkan kesehatan (Supandiman *et al.*, 2000).

Menurut Zuhud *et al.*, 1991 dalam Abdiyani (2008), masyarakat Indonesia sudah mengenal obat dari jaman dahulu, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Seiring meningkatnya pengetahuan jenis penyakit, semakin meningkat juga pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, namun demikian sering terjadi pemanfaatan yang dilakukan secara berlebihan sehingga populasinya dialam semakin menurun pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia. Tumbuhan adalah gudang bahan kimia yang memiliki sejuta manfaat termasuk untuk obat berbagai penyakit. Kemampuan meracik tumbuhan berkhasiat obat dan jamu merupakan warisan turun temurun dan mengakar kuat di masyarakat. Kelebihan dari pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut ialah tidak adanya efek samping yang ditimbulkan seperti yang terjadi pada pengobatan modern (Thomas, 1992 dalam Sistiawanti *et al.*, 2010).

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat adalah akar (56,75%), kemudian batang (10,81%), kulit kayu/pohon (10,81%), biji (2,7%), getah (2,7%), dan buah (2,7%). Dari sisi konservasi, penggunaan akar sebagai bahan baku obat akan mengganggu kelangsungan hidup tumbuhan dan kemungkinan menyebabkan kematian karena bagian akarnya diambil (Noorhidayah dan Sidiyasa, 2005).

2.3. Deskripsi dan Taksonomi Tumbuhan Obat

1. Kunyit Hitam

Taksonomi kunyit hitam adalah sebagai berikut :

Kerajaan : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Sub-Diviso : Angiospermae



Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Zingiberales
Famili : Zungiberaceae
Genus : Curcuma
Species : *Curcumadomestica Val*

Pada daun berwarna hijau memiliki warna batang kemerah-merahan dan pada bongkahan kunyit dalamnya biru kehitaman. Rimpang daging kunyit hitam asli berwarna hitam legam. Berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu, panjang 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, berwarna putih/kekuningan. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun yang rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Laksamana, 2013).

2. Kunyit kuning

Taksonomi kunyit kuning adalah sebagai berikut :

Kerajaan : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Sub-Diviso : Angiospermae
Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Zingiberales
Famili : Zungiberaceae
Genus : Curcuma
Species : *Curcumadomestica Val.*



Tumbuhan kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm, lebar 8-12,5 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu, panjang 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, berwarna putih/kekuningan. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun yang rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Laksamana, 2013).

3. Bambu

Taksonomi bambu adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Bambusa
Spesies	: <i>Bambusa</i> sp



Menurut Rahma, (2014). Daun bambu (*Bambusa* sp) termasuk daun lengkap karena memiliki ketiga syarat sebagai daun lengkap yaitu memiliki upih daun atau pelepah daun (*vagina*), tangkai daun (*petiolus*), dan helaian daun (*lamina*). Bangun daun (*Circum scription*) pada daun bambu (*Bambusa* sp) yaitu termasuk bangun lanset (*lanceolatus*) karena bagian terlebar berada di tengah-tengah helaian daun. Ujung daun (*apex folii*) pada daun bambu (*Bambusa* sp)

adalah runcing (*acutus*). Tepi daun (*margo folii*) pada daun bambu (*Bambusa* sp) adalah rata (*integer*) karena tepi daun pada pangkal hingga ke ujung bertepi rata. Pangkal daun (*basis folii*) pada daun bambu (*Bambusa* sp) adalah runcing (*acutus*). Tulang daun (*venation*) pada daun bambu (*Bambusa* sp) adalah bertulang sejajar karena mempunyai satu tulang di tengah yang besar membujur daun, sedangkan tulang-tulang lainnya jelas lebih kecil dan nampaknya semua mempunyai arah yang sejajar. Permukaan daun pada daun bambu (*Bambusa* sp) adalah berbulu kasar (*hispidus*) karena jika diraba terasa kasar. Daging daun (*intervenium*) pada daun bambu (*Bambusa* sp) adalah seperti kertas (*papyraceus* atau *chartaceus*) karena tipis tetapi cukup tegar. Warna daun pada daun bambu (*Bambusa* sp) adalah hijau tua.

4. Kemiri

Taksonomi kemiri adalah sebagai berikut :

Nama botani : *Aleurites moluccana* (L.) Willd.

Marga : Euphorbiaceae

Submarga : Crotonoideae

Sinonim : *Aleurites javanica* Gand., *Aleurites remyi* Sherff, *Aleurites triloba* Forster & Forster f., *Camirium moluccanum* (L.) Ktze., *Croton moluccanus* L., *Jatropha moluccana* L. (Elevitch dan Manner 2006).



Kemiri tergolong pohon berukuran sedang dengan tajuk lebar yang dapat mencapai ketinggian hingga 20 m dan diameter setinggi dada hingga 90 cm. Pada tempat terbuka, jenis ini umumnya hanya dapat mencapai ketinggian pohon 10–15m. Umumnya bentuk cabang pohon kemiri adalah berliku, tidak teratur,

membentang lebar dan menggantung pada cabang bagian samping. Pada lembah yang sempit, pohon kemiri biasanya memiliki sedikit percabangan dan tumbuh menjulang tinggi. Kulit batangnya berwarna abu-abu coklat dan bertekstur agak halus dengan garis-garis vertikal yang indah. Daunnya mudah dikenali dari bentuknya yang khas, umumnya terdiri dari 3–5 helai daun dari pangkal, berselang-seling dan pinggir daun bergelombang. Panjang satu helai daun sekitar 10–20 cm dengan dua kelenjar di bagian perpotongan antara pangkal dan tangkai yang mengeluarkan getah manis (Elevitch dan Manner 2006).

5. Delima

Taksonomi delima adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Mangnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Subkelas : Rosidae
Ordo : Myrtales
Famili : Punicaceae
Genus : Punica
Spesies : *Punica granatum*



Menurut Savitri, (2008). Tumbuhan berperawakan perdu meranggas atau pohon kecil yang berkelok-kelok, mencapai tinggi 6-10 meter, seringkali bercabang banyak dekat bagian pangkalnya, cabangnya sering berujung duri, tetapi terdapat juga duri ketiak, kadang-kadang pada cabang yang berdaun sekalipun dunnya kebanyakan berhadapan, atau beberkas, bentuknya lonjong

sampai lancet, berukuran (1-9) cm x (0,5-2,5) cm, pangkalnya lancip atau tumpul, pinggirannya rata, ujungnya tumpul atau cabik-cabik, lembaran sebelah atas berkilap, lembaran sebelah bawah memiliki tulang daun utama yang menonjol, tangkai daun sangat pendek. Bunga 1-5 kuntum berada di ujung ranting, berlilin, panjang dan lebarnya sama-sama 4-5 cm, daun kelopak dan penyangganya sama-sama 2-3 cm panjangnya. Warna merah atau kuning pucat, berdaging, bercuping 5-8 dan lancip, daun mahkotanya 3-7 helai, mengeriput, berwarna merah, putih atau belang-belang, benang sarinya banyak, tangkai putik lebih panjang dari pada benang sari (Savitri, 2008).

Buahnya bertipe buah buni, berbentuk bulat, berdiameter 6-12 cm, warna buahnya bervariasi dari hijau-kuning sampai ungu-hitam, kulit buahnya menjangat, bagian dalam buah terbagi-bagi oleh kulit tipis dengan jaringan spon berwarna putih menjadi beberapa ruangan yang penuh dengan butir-butir kecil, masing-masing berisi daging buah yang berair dan sebitur biji. Bijinya berbentuk segi empat tumpul, berwarna merah jambu biji, merah, atau putih kekuningan .

6. Pisang

Taksonomi tanaman pisang adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Sub Kelas : Commelinidae



Ordo : Zingiberales
Famili : Musaceae
Genus : Musa
Spesies : *Musa paradisiaca*

Pisang merupakan tumbuhan terna raksasa, batang merupakan batang semu, permukaan batang terlihat bekas pelepah daun. Tumbuhan ini tidak bercabang, batangnya basah dan tidak mengandung lignin. Pelepah daun pada tumbuhan ini menyelubungi batang. Daun pisang memiliki bentuk daun yang memanjang, Pada pohon pisang untuk ujung daunnya biasanya berbentuk rompang. Daging daunnya tipis seperti kertas dengan pertulangan daun menyirip serta permukaan atas dan bawah daun yang licin berlapis lilin. Daun pada tumbuhan ini merupakan daun lengkap, karena memiliki pelepah daun, tangkai daun, dan helaian daun. Tangkai daun bila dipotong melintang bentuknya seperti bulan sabit.

7. Kayu Manis

Taksonomi kayu manis adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Laurales
Famili : Lauraceae Genus
Spesies : *Cinnamomum burmannii*.



Cinnamomum burmannii merupakan jenis tumbuhan berumur panjang penghasil kulit yang ada di Indonesia disebut dengan kayu manis. Kulit kayu manis sangat berlainan sifat dan daya guna. Sebelum masehi, warna daun

berwarna hijau tua dan ujung daun berbentuk runcing. Kloppenburg Versteegh menganjurkan bahwa kayu manis dapat dijadikan jamu untuk penyakit diare dan singkir angin. Bianchini, Corbetta dan Kiangsui mengatakan bahwa minyak kayu manis sudah ratusan tahun dikenal di belahan dunia barat dan timur sebagai penyembuh reumatik, mencret, pilek sakit usus, jantung, pinggang dan darah tinggi. *Cinnamomum burmanii* yang bersinonim dengan *Cinnamomum chinese*, *Cinnamomum dulce*, dan *Cinnamomum kiamis* ini berasal dari Indonesia. Tumbuhan akan tumbuh baik pada ketinggian 600 – 1500 m. Kayu manis merupakan tumbuhan asli Indonesia yang banyak dijumpai di Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Utara, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Maluku. (Rismunandar, 2001).

8. Jambu biji

Taksonomi jambu biji adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Rosidae
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : Psidium
Spesies : *Guajava L.*



Tumbuhan jambu biji berbentuk pohon, Batang jelas terlihat, berkayu (*lignosus*), silindris, permukaannya licin dan terlihat lepasnya kerak (bagian kulit yang mati), batang berwarna coklat muda, percabangan dikotom. Arah tumbuh cabang condong keatas dan ada pula yang mendatar. Jambu biji memiliki cabang sirung pendek (*virgula* atau *virgula sucre scens*) yaitu cabang-cabang kecil dengan ruas-ruas yang pendek. Daun jambu biji tergolong daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai (*petiolus*) dan helaian (*lamina*) saja disebut daun bertangkai. Dilihat dari letak bagian terlebarnya jambu biji biji bagian terlebar daunnya berada ditengah-tengah dan memiliki bangun jorong.

Daun jambu biji memiliki tulang daun yang menyirip (*penninervis*) yang mana daun ini memiliki satu ibu tulang yang berjalan dari pangkal ke ujung dan merupakan terusan tangkai daun dari ibu tulang kesamping, keluar tulang-tulang cabang, sehingga susunannya mengingatkan kita kepada susunan sirip-sirip pada ikan. Jambu biji memiliki ujung daun yang tumpul. Pangkal daun membulat (*rotundatus*), ujung daun tumpul (*obtusus*). Jambu biji memiliki tepi daun yang rata (*integer*), daging daun (*intervinium*) seperti perkamen (*perkamenteus*). Pada umumnya warna daun pada sisi atas tampak lebih hijau licin jika di bandingkan dengan sisi bawah karena lapisan atas lebih hijau, jambu biji memiliki permukaan daun yang berkerut (*rogosus*). Tangkai daun berbentuk silindris dan tidak menebal pada bagian pangkalnya.

9. Sirih

Taksonomi sirih adalah sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Piperales
Famili : Piperaceae
Spesies : *Piper betle L.*



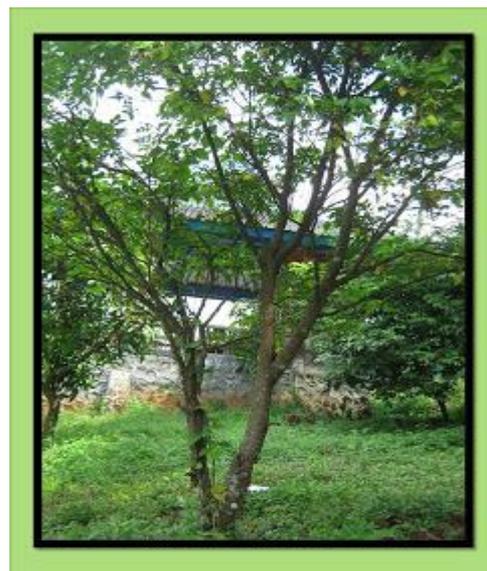
Menurut Prastiyowati, (2013)

sirih merupakan tumbuhan yang tumbuh memanjat dengan tinggi tumbuhan 5 sampai 15 cm. Helaian daun berbentuk bundar telur atau bundar telur lonjong. Pada bagian pangkal berbentuk jantung atau agak bundar, tulang daun bagian bawah gundul atau berbulu sangat pendek, tebal berwarna putih, panjang 5–18 cm, dan lebar 2,5–10,5 cm.

10. Belimbing

Taksonomi belimbing adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Rosidae
Ordo : Geraniales
Famili : Oxalidaceae
Genus : *Averrhoa*
Spesies : *Carambola L.*



Belimbing Manis (*Averrhoa carambola* L.) tumbuh dalam bentuk pohon. Batang jelas terlihat, berkayu (*lignosus*), berbentuk silindris, permukaan batang kasar, batang berwarna coklat tua. Percabangan dikotom, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas ada yang mendatar. Daun (*folium*) tergolong daun majemuk menyirip gasal (*imparipinnatus*). Pada satu daun majemuk terdiri atas beberapa bagian yaitu: Ibu tangkai daun (*petiolus communis*), tangkai anak daun (*petiololus*), dan anak daun (*foliolum*).

Daun majemuk beranak daun 9, bertangkai panjang, warna hijau muda, bentuk bulat telur, panjang daun 3-8,5 cm, lebar daun 2-4 cm, helaian daun tipis tegar seperti kertas (*papyraceus* atau *chartaceus*), ujung meruncing (*acuminatus*), pangkal membulat, tepi rata, susunan pertulangan menyirip (*pinnate*), tidak memiliki daun penumpu, permukaan atas dan bawah licin mengkilat. Daun pada *Averrhoa carambola*, merupakan daun tidak lengkap karena hanya memiliki ibu tangkai daun, tangkai anak daun dan anak daun.

11. Paria

Taksonomi paria adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Dilleniidae



Ordo : Violales
Famili : Cucurbitaceae
Genus : Momordica
Spesies : *Charantia L.*

Menurut Asrianto, (2014). Paria merupakan jenis tumbuhan yang merambat. Buahnya berbentuk lonjong dan berwarna hijau atau putih dengan permukaan kulit buah terdapat bintil-bintilnya. Batangnya kecil dan panjang serta lebih kuat dari pada mentimun. Sedangkan daunnya berbentuk menjari dengan permukaan atas hijau tua dan permukaan bawah hijau muda atau hijau kekuning-kuningan.

12. Bawang putih

Taksonomi bawang putih adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Division : Magliophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Asparagales
Family : Alliaceae
Subfamili : Allioideae
Genus : Allium
Spesies : *A.sativum*

Botani bawang putih



Bawang putih mempunyai naman latin *Allium sativum Linn.* Termasuk famili Amaryllidaceae Sativum berarti dibudidayakan. Tumbuhan bawang putih bisa ditemukan dalam bentuk terna (bergerombol) tumbuh tegak dan bisa mencapai ketinggian 30-60 cm mencapai lebih dari 10 helai. Bentuknya pipih rata, berbentuk runcing diujungnya pelepah atau kelopak daun tipis tetapi kuat.

Batang bawang putih merupakan batang semu yang panjang (bisa mencapai 30 cm) dan tersusun dari pelepah daun yang tipis tapi kuat. Pelepah daun pada dasarnya juga kelopak daun, membungkus kelopak-kelopak daun yang lebih muda yang berada dibawahnya hingga pusat batang pokok yang membentuk batang semu yang tersumbul keluar.

Akar bawang putih terletak di batang pokok, tepatnya dibagian dasar umbi atau pangkal umbi yang berbentuk cakram. Sistem perakarannya berupa akar serabut (monokotil) yang pendek-pendek yang menghujam ke dalam tanah tidak terlalu dalam, sehingga mudah goyah oleh angin dan air yang berlebihan. Fungsi akar serabut ini hanya sebagai pengisap makanan, bukan pencari air dalam tanah. Akibatnya dalam proses pertumbuhan bawang putih banyak membutuhkan cukup banyak air.

Siung dan umbi berada di dekat pusat batang pokok bagian bawah, tepatnya di antara daun muda dekat pusat batang pokok, terdapat tunas-tunas. Dari tunas inilah akan tumbuh umbi-umbi kecil yang disebut siung. Siung ini tumbuh secara bergerombol membentuk umbi. Umbi bawang putih berbentuk mirip gasing. Setiap umbinya mempunyai 3-36 siung.

Bunga bawang putih berupa bunga majemuk, bertangkai, berbentuk bulat, dan menghasilkan biji untuk keperluan generatif. Orang jarang sekali mengetahui bahwa bawang putih sebenarnya mempunyai bunga. Hal ini disebabkan tangkai bunga bawang putih biasanya tidak tersumbul keluar. Jadi, bunganya hanya kelihatan dari luar sebagian, bahkan sering tidak kelihatan sama sekali dan lebih parah lagi, seringkali bunga tidak terbentuk karena sudah gugur sewaktu masih dalam tahap tunas bunga (Syamsiah, 2003).

13. Sirsak

Taksonomi sirsak adalah sebagai berikut .:

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Magnoliidae
Ordo : Magnoliales
Famili : Annonaceae
Genus : *Annona*
Spesies : *Muricata* L.



Tumbuhan ini berbentuk pohon, berwarna coklat tua, batang berkayu (lignosus), silindris, permukaan kasar, percabangan simpodial. Arah tumbuh batang tegak lurus, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas dan ada yang mendatar. Memiliki daun berbentuk jorong (*ovalis* atau *ellipticus*). Permukaan daun licin (*laevis*) dan mengkilat (*nitidus*), tepi daun rata (*integer*), daging daun tebal dan kaku seperti kulit/belulang (*coriaceus*). Pangkal daun runcing daun ujung daun tumpul (*obtusus*) (Novi, 2011).

14. Pepaya

Taksonomi tanaman pepaya adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Dilleniidae
Ordo : Violales
Famili : Caricaceae
Genus : *Carica*
Spesies : *Papaya* L.



Pepaya (*Carica papaya*) merupakan tumbuhan yang berbatang tegak dan basah. Pohon pepaya umumnya tidak bercabang atau bercabang sedikit, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunan yang membentuk serupa spiral pada batang pohon bagian atas permukaan batang pepaya terlihat bekas perlekatan daun. batang tidak memiliki cabang. arah tumbuh batang tegak lurus. Daunnya berbentuk bulat/bundar (*orbicularis*), merupakan daun tunggal bertulang daun menjari dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Tepi daun bercangap menjari (*palmatifidus*). Permukaan daun licin (*laevis*) sedikit mengkilat (*nitidus*), daging seperti perkamen (*perkamenteus*).

15. Binahong

Taksonomi tumbuhan binahong adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Sub Kingdom : Tracheobionta

(Berpembuluh)

Super Divisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Caryophyllales

Famili : Basellacea

Spesies : *Anredera cordifolia* (Octavia, 2009)



Tumbuhan binahong atau *Anredera cordifolia* memiliki batang yang lunak, berbentuk silindris , dan saling membelit satu sama lain, batang berwarna merah dan memiliki batang yang halus, jenis bunganya yaitu bunga majemuk, mahkota bunga berwarna krem keputih putihan dengan jumlah kelopak sebanyak 5 helai dan memiliki aroma wangi yang khas. Daun binahong memiliki ciri-ciri seperti: berbadan tunggal, memiliki tangkai yang pendek, tersusun berseling-seling, daun berwarna hijau, panjang daun 5-10 cm sedangkan lebarnya 3-7 cm helaian daun tipis lemas dengan ujung yang meruncing memiliki pangkal yang berlekuk, tepi rata, permukaan licin dan bisa dimakan (Suseno, 2013).

16. Ketapang

Taksonomi ketapang adalah sebagai berikut :

Klasifikasi

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Sub Kingdom : Tracheobionta
(Berpembuluh)

Super Divisi : Spermatophyta
(Menghasilkan Biji)

Divisi : Magnoliophyta
(Tumbuhan Berbunga)

Kelas : Magnoliopsida (Berkeping Dua / Dikotil)

Sub Kelas : Rosidae

Ordo : Myrtales

Famili : Combretaceae

Genus : Terminalia

Spesies : *Terminalia catappa*



Tumbuhan ketapang yang memiliki nama latin *Terminalia catappa* adalah nama sejenis pohon tepi pantai yang rindang. *Terminalia catappa* merupakan pohon besar dengan tinggi mencapai 40 m dan gemang batang sampai 1,5 m. Bertajuk rindang dengan cabang-cabang yang tumbuh mendatar dan bertingkat-tingkat. Ketapang memiliki ujung daun yang runcing berwarna hijau dan tepi daun yang rata termasuk tumbuhan dikotil karena memiliki akar tunggang (*radix primaria*). Akar *Terminalia catappa* termasuk akar tunggang yang bercabang

(*ramosus*), yaitu akar tunggang berbentuk kerucut panjang yang tumbuh lurus ke bawah, bercabang banyak sehingga memberi kekuatan pada batang dan dapat membuat daya serap terhadap air dan zat makanan menjadi lebih besar.

17. Kaca piring

Taksonomi kaca piring adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae
- Sub Kingdom : Tracheobionta
(tumbuhan berpembuluh)
- Super Divisi : Spermathophyta (menghasilkan biji)
- Devisi : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
- Sub Kelas : Asteridae
- Ordo : Rubiales
- Famili : Rubiaceae (suku kopi-kopian)
- Genus : Gardenia
- Spesies : *Gardenia Augusta Merr*



Kaca piring memiliki batang yang berkayu, bercabang, ranting mudahnya terlapis lilin, dengan warna hijau kecoklatan, kaca piring merupakan tanaman perdu dengan tinggi 1-2 m, yang berumur tahunan serta banyak memiliki cabang ranting maupun daun yang lebat.

18. Kelapa

Taksonomi kelapa adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae (Tumbuh-tumbuhan)
- Divisi : Spermathopyta (Tumbuhan berbiji)
- Sub Divisi : Angeospermae (Berbiji tertutup)
- Ordo : Palmales



Famili : Palmae
Genus : Cocos
Spesies : *Cocos nucifera L.*

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku pinang-pinagan (arecaceae). Akar kelapa merupakan akar serabut, tebal dan berkayu dan berkerumun membentuk bonggol. Bunganya merupakan bunga majemuk dan buahnya berukuran besar dengan diameter 10-20 cm, buah kelapa ada yang berwarna hijau kuning dan adapula yang berwarna orange.

19. Alang-alang

Taksonomi alang-alang adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantarum
Divisio : Spermatophyta
Class : Dicotyledoneae
Ordo : Poales
Famili : Gramineae
Genus : Imperata
Species : *Imperata cylindrical.* (Hariana, 2006 : 6)



Alang-alang merupakan tumbuhan liar, berupa rumput-rumputm yang hidupnya dikebun, padang, atau pekarang rumah yang tidak terurus. Memiliki bentuk daun lanset, bagian ujung daun runcing dan tepi daun bergerigi, memiliki pertutangan daun yang sejajar, dan memiliki sistem akar serabut.

20. Kapuk randu

Taksonomi tanaman kapuk randu adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : Spermatophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Malvales
Famili : Malvaceae
Genus : *Ceiba*
Spesies : *Ceiba Petandra L*



Kapuk randu atau kapuk (*Ceiba pentandra* L.) merupakan pohon tropis menggugurkan bunga dengan tinggi pohon 8-30 m dan dapat memiliki batang pohon yang cukup besar hingga mencapai diameter 3 m. Pada batangnya terdapat duri-duri tempel besar yang berbentuk kerucut. Daunnya bertangkai panjang dan berbilang 5-9. Bunga terkumpul di ketiak daun yang sudah rontok (dekat ujung ranting). Kelopak berbentuk lonceng, berlekuk pendek dengan tinggi 1-2 cm. Bakal buah beruang 5 dengan bakal biji yang cukup banyak. Pohon kapuk memiliki buah yang bentuknya memanjang dengan panjang 7,5-15 cm, menggantung, berkulit keras dan berwarna hijau jika masih muda serta berwarna coklat jika telah tua. Dalam buahnya terdapat biji yang dikelilingi bulu-bulu halus, serat kekuning-kuningan yang merupakan campuran dari lignin dan selulosa. Bentuk bijinya bulat, kecil-kecil, dan berwarna hitam.

21. Gula aren

Taksonomi gula aren adalah sebagai berikut :

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Family	: Arecaceae
Genus	: Arenga
Spesies	: A.Pinnata



Aren termasuk kelompok tumbuhan monokotil. Batang memiliki diameter sampai dengan 70 cm dengan tinggi mencapai 5-15 m, kadang-kadang tinggi mencapai 20 m (Henderson, 2009). Daun: majemuk dengan panjang sampai dengan 5.5 m; anak daun panjang 130-150 cm dengan lebar 5-8 cm; bagian bawah pangkal pelepah daun ditumbuhi ijuk, berwarna hitam. Perbungaan berupa tandan bunga bercabang, menggantung dengan panjang mencapai 60 cm atau lebih. Tandan bunga tumbuh pada daerah bekas pelepah daun. Perbungaan dimulai dari pucuk, selanjutnya secara berturut-turut menyusul pada bagian bawah. Biasanya 2-5 bunga pertama betina, sedangkan rangkaian bunga pada bagian bawah adalah bunga jantan. Bunga jantan berwarna kecoklatan, berbentuk bulat telur memanjang, daun bunga tiga, dan kelopak bunga tiga helai; bunga betina warna kehijauan dengan mahkota bunga segitiga beruas-ruas; bakal buah memiliki ruang tiga dan putik tiga. Tandan bunga betina aren hanya menghasilkan sedikit nira, oleh sebab itu tidak disadap dan dibiarkan tumbuh dan membentuk buah.

22. Jahe

Taksonomi tanaman jahe adalah sebagai berikut :

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Family	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: <i>Zingiber officinale</i> Rosc



Akar pada jahe berbentuk rimpang (*rhizoma*). Sistem perakaran pada jahe merupakan akar serabut. Akar pada jahe ini berwarna putih. Ruas jahe ini kecil, agak rata dan berlapis. Daging rimpang berwarna putih kekuningan. Tinggi rimpangnya dapat mencapai 11 cm dengan panjang antara 6 – 30 cm, dan diameter antara 3.27 – 4.05 cm. Batang yang tumbuh di atas tanah pada jahe merupakan batang semu yang terdiri dari pelepah daun yang berpadu. Jahe memiliki tinggi batang semu berkisar 41.87 - 56.45 cm dengan warna batang hijau muda berbentuk bulat dan sedikit keras. Tetapi pada saat tanaman jahe sudah tua, jahe memiliki batang sejati yang berwarna hijau, bulat dan keras yang bercirikan pada saat pelepah daun pada batang dikelupas, terdapat sisa batang yang tidak dapat di kelupas lagi. Daun jahe emprit merupakan daun tunggal dengan kedudukan daun berselang-seling teratur.

23. Kayu jawa

Taksonomi gula jawa adalah sebagai berikut :

- Kerajaan : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Ordo : Magnoliales
Family : Annonaceae
Genus : Stelechocarpus
Spesies : Stelechocarpus burahol



Tumbuhan berbentuk pohon, tinggi 12 m akar tunggang, warna putih . Batang tegak bulat, berkayu, daun tunggal. Bunga majemuk bentuk tandan tersebar di batang dan cabang, tangkai silindris dan perbanyak dengan biji.

24. Durian

Taksonomi durian adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae (tumbuhan)
Sub kingdom : Tracheobionta
(tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi : Spermathopyta
(menghasilkan biji)
Ordo : Malvales
Family : Bombacaceae
Genus : Durio
Spesies : *Durio Zibethinus Murr*



Tumbuhan berbentuk pohon berumur panjang (perennial), tinggi 27- 40 m. Akar tunggang batang berkayu, memiliki permukaan kasar, daun tunggal, bertangkai pendek, permukaan atas berwarna hijau tua dan permukaan bawah berwarna coklat kekuningan. Buah bulat atau lonjong dan permukaan kulit dipenuhi kulit-kulit berduri tajam.

25. Bawang merah

Taksonomi bawang merah adalah sebagai berikut

Kerajaan : Plantae (tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta
(tumbuhanberbunga)
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Liliales
Family : Liliaceae
(suku bawang-bawangan)
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium cepa* L.



Bawang merah merupakan tanaman semusim yang berbentuk rumput, berbatang pendek dan berakar serabut, tinggi dapat mencapai 15-20 cm dan membentuk rumpun. Bentuk daun tanaman bawang merah seperti pipa, yakni bulat kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya meruncing, berwarna hijau muda sampai hijau tua dan letak daun terletak pada tangkai yang ukurannya relatif pendek (Hapsah, 2011).

2.4. Kearifan Lokal Budaya Enrekang

Daerah Enrekang disebut *Massenrempulu* yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedang sebutan Enrekang dari *Endenk* yang artinya Panjat dan dari sinilah asal mulanya sebutan *Endekan*. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam administrasi pemerintahan telah dikenal dengan nama “Enrekang” versi Bugis sehingga, jika dikatakan bahwa daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan, sudah mendekati kepastian sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung menyambung mengambil $\pm 85\%$ dari seluruh luas wilayah yang luasnya $\pm 1.786.01$ Km². Dari berbagai macam masyarakat Kabupaten Enrekang akan ada beberapa kebudayaan yang tercipta sejak nenek moyang lahir. Baik dari segi pemerintahan, bahasa, dan kekerabatan (BPS Enrekang, 2010).

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide peralatan dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2009).

Sanro adalah tokoh yang diyakini memiliki kelebihan tertentu dibandingkan orang lain, yang mampu mengobati baik dengan metode supranatural maupun spiritual. Dalam hal penggunaan tumbuhan sebagai bagian dari kehidupan khususnya dalam menjaga kesehatan baik sebagai unsur preventif maupun unsur aspekuratifnya, maka kelompok *sanro* memanfaatkan tumbuhan yang ada

disekitarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Tumbuhan selain diambil bagian-bagian berupa akar, batang, daun, bunga dan buah untuk kegiatan kesehatan maka mereka juga mempertahankan keberadaan tumbuhan tersebut dengan menerapkan aspek budidaya sebagai tindakan konservasi dan perbanyak tumbuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di empat desa dan dua kecamatan yaitu Desa Mangkawani, Desa Batumila, Desa Salubulo Kecamatan Maiwa, dan Desa Batukede Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Waktu pelaksanaan mulai dari Oktober 2014 sampai Januari 2015.

3.2. Bahan dan Alat

3.2.1. Bahan

Bahan – bahan yang digunakan adalah kantong plastik, karton, tali rafia, dan papan nama.

3.2.2. Alat

Alat yang digunakan yaitu, camera digital, mistar, spidol dan alat tulis menulis, perekam suara, GPS.

3.3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode survei. Yang dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* artinya pengumpulan data yang diperoleh dari suatu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya yang mengetahui hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

3.4. Analisis dan Penyajian Data

Dalam melaksanakan pengumpulan data metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan bebas, observasi lapangan dan dokumentasi.

3.4.1. Penentuan Informan

Cara sampling informan dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat menggunakan metode *Snowball sampling* dengan teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar contoh akan dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan obat tradisional terhadap tingkat kesehatan masyarakat, sampel awal mula-mula 1 informan kemudian terus berkembang menjadi 3 informan sehingga sampai ditemukanya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang diteliti. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya.

3.4.2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Dalam wawancara terstruktur sudah ada konsep-konsep yang akan digali dan perjanjian langkah-langkah wawancara selanjutnya dengan informan. Wawancara bebas merupakan wawancara tidak terstruktur dimulai sesuai situasi.

3.4.3. Observasi

Obervasi lapangan dan pengambilan spesimen tumbuhan obat berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan. Observasi lapangan meliputi:

1. Pengamatan di lokasi informan terkait
 - Koleksi tumbuhan obat.
 - Pengelolaan tumbuhan obat.

- Cara budidaya tanaman.
- Penyiapan dan pembuatan ramuan.
- Cara penggunaan ramuan obat, khasiat tumbuhan obat dan bagian yang digunakan untuk penyembuhan penyakit.

3.4.4. Dokumentasi

Sistem pendokumentasian wawancara menggunakan perekam suara (audio) dan foto digital. Pendokumentasian tumbuhan obat menggunakan foto digital. Sedangkan perekam suara (audio) digunakan pada saat narasumber menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tumbuhan obat tradisional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Kondisi Geografis Wilayah

a. Letak Astronomis dan Ketinggian Tempat

Letak astronomis dan ketinggian tempat empat desa tempat tumbuh tanaman obat yang dimanfaatkan oleh *sanro* yang ada di Kabupaten Enrekang dapat di lihat pada tabel 1.

No	Desa	Letak Astronomis	Ketinggian tempat (m dpl)
1	Batukede	03° 00' 040" LT 119 ° 19' 228" BT	1300
2	Mangkawani	0,3°42.981" LS 119°53.704 BT	500
3	Mangkawani	0,3°43.921" LS 119°43.604 BT	575
4	Batumila	0,3°43.186" LS 119°49.347" BT	276
5	Salubulo	0,3°44.358" LS 119°52.124" BT	260

b. Kondisi Topografi Wilayah

Topografi Wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang, sedangkan yang datar hanya 15,04%. Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November - Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus – Oktober (BPS Enrekang, 2010).

a. Luas Wilayah

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.786,01 km² dan berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Kabupaten Enrekang terbagi menjadi 12 kecamatan dan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang kecil yaitu terdiri atas 129 wilayah desa/kelurahan.

Tabel .2. Luas daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2010

No.	Nama Kecamatan	Luas Area (km ²)	Persentase Terhadap Luas Enrekang (%)
1.	Maiwa	392,87	22,00
2.	Bungin	236,84	13,26
3.	Enrekang	291,19	16,30
4.	Cendana	91,01	5,10
5.	Baraka	159,15	8,91
6.	Buntu Batu	126,65	7,09
7.	Anggeraja	125,34	7,02
8.	Malua	40,36	2,26
9.	Alla	34,66	1,94
10.	Curio	178,51	9,99
11.	Masalle	68,35	3,83
12.	Baroko	41,08	2,30
Kabupaten Enrekang		1,786,01	100

Sumber : Kabupaten Enrekang dalam angka 2010, BPS Enrekang

b. Keadaan Sosial Budaya Enrekang

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi

atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di *Massenrempulu'*, yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja (BPS Enrekang, 2010).

4.1.2 Hasil Wawancara dengan Informan

Data hasil wawancara responden terhadap *sanro* pada tabel 3 tentang identitas informan dan tabel 4 tentang pengetahuan responden.

Tabel 3: Identitas Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1	Lahodding	72 thn	Petani	Pelayaran	Malino, Kec. Maiwa Kab. Enrekang
2.	Wa'Leba	60 thn	Petani	SD	Maroangin, Jl. Batuapi no.7
3.	Tajang	51 thn	Petani	SMA	Baroko
4	Wa'Ansu	70 thn	Petani	SD	Maroangin, Jl. Batuapi no.10
5	Wa'Aci	66 thn	Petani	SD	Maroangin, Jl Salubulo

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2015

Tabel 4. Pengetahuan Informan Mengenai Tumbuhan Obat.

Kategori		Persentase %
Sumber Pengetahuan	Kakek/nenek	40
	Orang tua	0
	Keluarga	0
	Teman	0
	Pendidikan formal	0
	Pendidikan non formal	0
	Pengalaman	20
	Lainnya	40
Jumlah pasien	0 org	0
	1-5 Org	80
	6-10 org	20
	>11 org	0
	Lainnya	0
Lama menjadi <i>sanro</i>	1 thn	0
	2 thn	0
	3 thn	0
	4 thn	40
	Lainnya : lebih dari 4 tahun	60
Metode yang digunakan	Akupunktur	0
	Pijat	40
	Terapi spiritual	20
	Supranatural	0
	Terapi patah tulang	0
	Lainnya	40
Cara penggunaan obat	Minum	80
	Oles	20

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2015

4.1.3. Jenis Tumbuhan obat dan Pemanfaatannya di Kabupaten Enrekang

Hasil wawancara bersama dengan sandro di tiga desa yang ada di Kabupaten Enrekang diperoleh informasi tentang tumbuhan yang digunakan dalam penyembuhan penyakit. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.5. Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di Desa Batukede Kec Baroko Kabupaten Enrekang. Nama *sanro* (Tajang)

No	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Cara Penggunaan	Kegunaan untuk obat	Gambar
	Nama umum	Nama Latin	Nama Lokal				
1.	Kunyit hitam	<i>Curcuma longa</i>	Kunyi bolong	Umbo	Di minum	Pengobatan diare	
2.	Kunyit kuning	<i>Curcuma caesia</i>	Kunyi maridi	Umbo	Di minum dan di oleskan	Pengobatan untuk kolestrol dan penyakit kuning	
3.	Bambu kuning	<i>Phyllostachys sulphurea</i>	Awo ridi	Akar	Di minum	Infeksi dalam	
4.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana sulphurea</i>	Pallang kendi	Daun	Di minum	Kolestrol	
5.	Delima	<i>Punica granatum L</i>	Delima	Daun dan buah	Di minum	Cacar	
6.	Pisang kepok	<i>Musa paradisiacal</i>	Putti manuring	Daun	Di minum	Pengobatan diare	
7.	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmannii</i>	Kadingle kayu cenning	Kayu	Di minum	Pengobatan untuk kolestrol dan penyakit kuning	

Sumber: Data primer setelah diolah 2015.

Tabel 6. Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di Desa Batumila Kec Mangkawani Kabupaten Enrekang. Nama *sanro* (Lahodding)

No.	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan untuk obat	Gambar
	Nama Lokal	Nama Latin	Nama daerah				
1.	Jambu biji	<i>Psidium guajava L</i>	Jambu biji	Daun	Di minum	Pengobatan diare	

2.	Sirih	<i>Piper betle L.</i>	Ota	Daun	Di minum	Pengobatan untuk kolestrol dan penyakit kuning	
3.	Kunyit kuning	<i>Curcuma longa</i>	Kunyi maridi	Umbo	Di minum	Infeksi dalam	
4.	Belimbing	<i>Averhoa bilimbi L.</i>	Canene ng	Daun	Di minum	Kolestrol	
5.	paria	<i>Momordica charantia</i>	Paria	Daun	Di oleskan	Cacar	
6	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> Linn.	Lessun a putih	Umbo	Di minum	Dicampur dengan air kelapa untuk menyembuhkan Kolesterol	
7	Cemba			Daun	Dicampur dengan sayur	Untuk pengebotan kolestrol	
8	Pohon gantugan			Kulit batang	Dicampur dengan sayur	Untuk pengebotan kolestrol	

Sumber:Data primer setelah diolah 2015.

Tabel 7. Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di desa Mangkawani Kec Maiwa Kabupaten Enrekang. Nama *sanro* (Leba)

No	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan untuk obat	Gambar
	Nama Lokal	Nama Latin	Nama Daerah				
1.	Paria	<i>Momordica charantia</i>	Paria	Daun	Di oleskan	Pengobatan untuk cacar	
2.	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	Serikaja	Daun	Di minum	Untuk mengeringkan bekas operasi dan kolesterol	
3.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Bandike	Daun	Di minum	Malaria	
4.	Binahong	<i>Bassella rubra linn</i>	Binahong	Daun	Di minum	Obat untuk luka infeksi dalam.	
5.	Ketapang dan sirih	<i>Cassia alata</i>	Ketapang & Ota	Kulit & daun	diminum	Diabetes	
6.	Alpukat	<i>Persea amaricana</i>	Alpukat	Daun	diminum	Ginjal	

7	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Bandike	Getah	diminum	Obat cacing
---	--------	----------------------	---------	-------	---------	-------------



Sumber: Data primer setelah diolah 2015.

Tabel 8. Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di desa Salubulo Kec Maiwa Kabupaten Enrekang. Nama *sanro* (Aci')

No	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan untuk obat	Gambar
	Nama Lokal	Nama Latin	Nama Daerah				
1.	Kunyit, kelapa, dan bawang merah	<i>Curcuma longa</i> , <i>Elaeis guineensis</i> , <i>Allium cepa</i> L.	Kunyi'ka luku'less una cella.	Daun, air, umbi	Di oleskan	Pengobatan untuk cacar	
2.	alang-alang dan kapuk randu	<i>Imperata cylindrica</i> , <i>C. eiba</i> , <i>petandra</i>	Alang-alang dan kapuk randu	Akar	Di minum	Untuk mengobati magh	
3.	Kelapa dan gula aren	<i>Elaeis guineensis</i> dan <i>Arena pinnata</i>	Kaluku dan golla	Air dan nira	Di minum	Keracunan ikan	
4.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Pana cella	Umbi	Dimakan dan dioleskan	Untuk mengobati kudis	

Sumber: Data primer setelah diolah 2015.

Tabel 9. Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sanro di desa Mangkawani Kec Maiwa Kabupaten Enrekang. Nama *sanro* (Ansu)

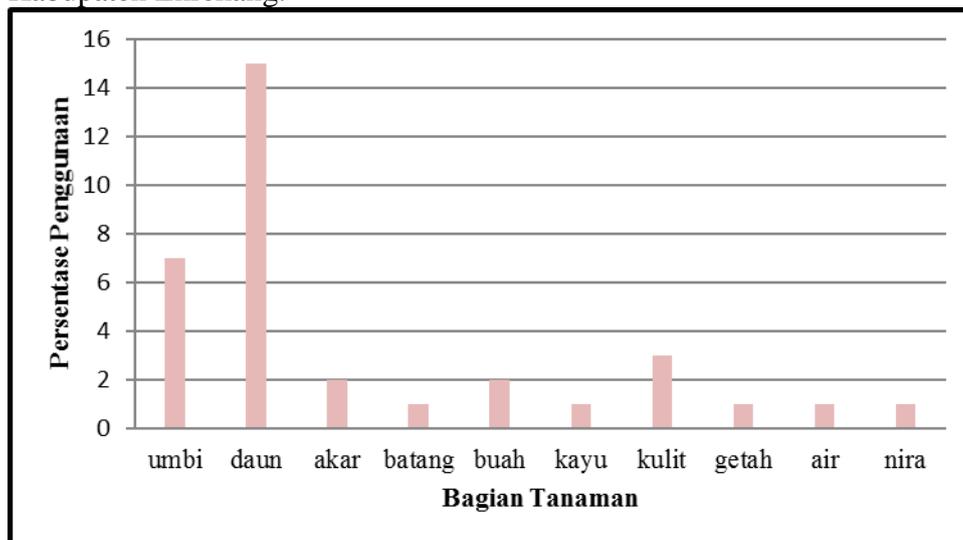
No	Nama Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan untuk obat	Gambar
	Nama Lokal	Nama Latin	Nama Daerah				
1.	Kayu jawa	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Kayu jawa	Lapisan kulit	Di minum	Lever	

2.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Lapisan kulit batang	Di minum	Untuk mencegah kolesterol
3.	Sirih	<i>Piper betle L.</i>	Ota	Daun	Di makan	Untuk memperkuat gigi
4.	Kunyit kunig	<i>Curcuma longa</i>	Kunyi	Umbi	Di minum bersama madu dan telur	Untuk menambah energi.



Sumber: Data primer setelah diolah 2015

Penggunaan bagian tanaman untuk pengobatan tradisional oleh *sanro* di Kabupaten Enrekang.



Gambar 1. Data primer setelah diolah, 2015

4.1.4. Sistem budidaya tanaman obat yang umum digunakan oleh Sanro di Kabupaten Enrekang.

Tabel 10. Berdasarkan observasi dilapangan terdapat sepuluh jenis tanaman obat yang umum digunakan oleh *Sanro* di Kabupaten Enrekang

NO	Nama Tanaman	Cara Budidaya	Gambar
----	--------------	---------------	--------

1	<p>Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)</p>	<p>Tanaman kunyit ditanam di pekarangan rumah teknik penanaman berasal dari umbi. Tanaman ini sengaja di tanam untuk keperluan pengobatan, dan di tanam dibawah sinar matahari penuh tanpa ada naungan dengan kondisi tanah yang gembur tanpa bedengan. Perbanyak tanaman kunyit menggunakan umbi</p>	
2	<p>Tanaman sirsak (<i>Annona muricata L</i>)</p>	<p>Tanaman sirsak ditanam dipekarangan rumah, teknik penanaman berasal dari benih. Tanaman ini ditanam sebagai tanaman sela diantara pohon buah-buahan yang besar seperti mangga dan durian. Perbanyak tanaman umumnya ditanam melalui pembiakan generatif maupun vegetatif.</p>	
3	<p>Pisang (<i>Musa paradisiacal</i>)</p>	<p>Tanaman pisang dibudidayakan dikebun dengan cara tumpang sari bersama dengan tanaman salak. Bibit tanaman pisang diperoleh dari tunas, begitu pula dengan perbanyakanya tetap menggunakan tunas.</p>	

4	<p>Belimbing (<i>Averhoa bilimbi L.</i>)</p>	<p>Tanaman belimbing ditanam dipekarangan rumah, bibit tanaman diperoleh dari varietas yang unggul dengan ciri buahnya bermutu tinggi, dan manis rasanya. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan penyiraman dan pemberian pupuk kandang.</p>	
5	<p>Pepaya (<i>Carica papaya L.</i>)</p>	<p>Tanaman pepaya tumbuh secara tidak sengaja ditanam dipekarangan rumah, bibit tanaman diperoleh dari biji, dan begitu pula dengan cara perbanyakannya tetap menggunakan biji.</p>	
6	<p>Paria (<i>Momordica charantia</i>)</p>	<p>Paria merupakan tanaman sayur yang merambat dengan buah berkerut dan berbintil dan rasanya pahit. Paria dibudidayakan dipekarangan rumah dengan cara ditanam langsung yaitu dengan benih ditanam langsung dilahan. Pemeliharaan yang dilakukan yaitu dengan penyiraman secara berkala setiap hari karena paria sangat rentan terhadap kekeringan.</p>	

7	<p>Jahe (<i>Zingiber officinale</i> <i>rosc</i>)</p>	<p>Jahe ditanam dipekarangan rumah benih tanaman jahe diperoleh dari rimpang yang baik yang dijadikan sebagai benih yang unggul pada saat jahe ditanam dilahan dilakukan penyiraman terlebih dahulu dengan tujuan agar bibit tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan cepat. Tanaman jahe ditanam dengan secara tumpang sari dengan beberapa jenis tanaman yang lain seperti: tanaman rambutan, durian dan pepaya. Pemeliharaan dilakukan dengan penyiraman yang dilakukan pada sore hari terutama apabila tidak ada hujan.</p>	
8	<p>Sirih (<i>Piper betle</i>)</p>	<p>Sirih merupakan jenis tumbuhan yang merambat batangnya berjenis kayu yang lunak dan daunnya berwarna hijau. Bibit tanaman sirih diperoleh dari stek, pada waktu melakukan penanaman terlebih dahulu daun sirih disiram menggunakan air bersih. Pemeliharaan yang dilakukan yaitu dengan pemberian pupuk kandang dan penyiraman.</p>	
9	<p>Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>)</p>	<p>Bibit tanaman bawang putih diperoleh dari umbi. Umbi bawang putih terdiri dari siung yang jumlahnya banyak dan tersusun tidak beraturan. Tanaman bawang putih ini ditanam di dataran tinggi yang memiliki suhu yang dingin, kondisi tanah yaitu gembur dan berpasir pemeliharaan yang</p>	

		dilakukan yaitu dengan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang dan pupuk urea.	
10	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Jambu biji merupakan tanaman buah jenis perdu. Pembibitan pohon jambu biji dilakukan dengan sistem pencangkakan. Sebelum tanaman jambu biji ditanam terlebih dahulu tanah dicangkul. Setelah berumur satu bulan baru dilakukan pemberian pupuk kandang.	

Sumber: Data primer setelah diolah 2015

4.1.5. Tanaman Khas di Kabupaten Enrekang.

Tabel 11. Berdasarkan observasi dilapangan terdapat dua jenis tanaman obat yang khas di Kabupaten Enrekang

NO	Nama Tanaman (Daerah)	Deskripsi	Cara Budidaya	Gambar
1	Cemba	Tanaman ini hampir mirip dengan tanaman kelor, daun berwarna hijau menjari, batang berkayu dan memiliki duri, akar serabut dan termasuk tanaman perdu.	Tanaman Cemba tumbuh diketinggian 500 m dpl. Tanaman ini sengaja ditanam dibelakang pekarangan rumah teknik penanaman berasal dari akar dan dinaungi oleh pohon-pohon besar seperti durian, salak, kelapa dan coklat. Kondisi tanah lembab dan gembur ditanam dengan teknik polikultur.	
2	Pohon gantungan	Tanaman ini termasuk famili bombaceae sebangsa pohon, akar tunggang memiliki daun berwarna hijau, dan memiliki getah berwarna putih ketinggi pohon 30-50 m.	Tanaman ini tumbuh diatas ketinggian 800 m dpl tanaman ini tumbuh liar dihutan tanpa diberikan perlakuan sama sekali	

				
--	--	--	--	---

4.2. Pembahasan

Wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Ketinggian yang mencapai 3.293 m dpl menandakan bahwa daerah Enrekang termasuk daerah dingin. Hal ini menyebabkan beberapa jenis tumbuhan obat cocok tumbuh di daerah tersebut. Misalnya Tumbuhan Sirih yang tidak mudah tumbuh di daerah panas. Menurut Fajar (2011) Sirih dapat tumbuh dengan baik di daerah berhawa dingin dan mendapat suplai cahaya matahari 60 – 75 %. Pada musim penghujan banyak tumbuhan sirih mati karena akarnya membusuk dan daunnya yang rontok.

Hasil wawancara dengan sandro berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan *sanro* di peroleh dari kakek/nenek 40%, pengalaman 20%, mimpi , dan melalui ilham 40%. *Sanro* biasanya mengobati 1-5 mencapai 80% orang pasien per hari lama menekuni profesi sebagai *sanro* 4 tahun 40% dan diatas 4

tahun 60%. Metode yang digunakan adalah dengan spiritual dan teknik pijat 40% sedangkan terapi spiritual 20%. Cara penggunaan obat lebih banyak dengan cara diminum 80% dibandingkan dioles 20%.

Berdasarkan observasi lapangan di tempat desa dapat diketahui bahwa koleksi tumbuhan yang dimanfaatkan oleh *sanro* adalah kunyit hitam, kunyit kuning, bambu kuning, kemiri, delima, pisang kepok, kayu manis, jambu biji, sirih, belimbing, paria, bawang putih, sirsak, pepaya, binahong, ketapang, kaca piring, kelapa, alang-alang, randu, gula aren, jahe, kayu jawa, durian, bawang putih, cempa, pohon gantungan. .

Bagian daun tumbuhan merupakan bagian yang banyak digunakan oleh *sanro* untuk penyembuhan penyakit dibandingkan dengan bagian umbi, akar, dan buah (Gamabar 1). Kandowanko dkk, (2011) mengatakan bahwa pemanfaatan bagian daun dari tumbuhan obat ini merupakan salah satu upaya konservasi terhadap tumbuhan obat. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit kayu dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan.

Tumbuhan obat yang ada di Kabupaten Enrekang ditemukan di halaman rumah baik tumbuh secara liar maupun sengaja di tanam. Tumbuhan obat yang tumbuh liar seperti pepaya, ketapang, alang-alang, kapuk randu dan pohon gantungan. Sedangkan tumbuhan obat yang sengaja ditanam seperti kunyit hitam, kunyit kuning, bambu kuning, kemiri, delima, pisang kepok, kayu manis, jambu biji, sirih, belimbing, paria, bawang putih, sirsak, binahong, kaca piring, kelapa, gula aren, jahe, kayu jawa, durian, bawang putih, cempa.

. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Enrekang sudah mempraktekkan penanaman tumbuhan obat di area kultivasi seperti pekarangan rumah. Teknik budidaya tumbuhan obat di pekarangan memiliki kelebihan yaitu tumbuhan obat mudah dijangkau saat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kandowanko et al, (2011). Upaya pembudidayaan tumbuhan obat untuk keperluan sehari-hari ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap upaya konservasi alam.

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara dengan lima informan diketahui bahwa terdapat sepuluh jenis tanaman obat yang umum dibudidayakan oleh *sanro* (data informan dapat dilihat pada Tabel 10). Umumnya tanaman tersebut dibudidayakan disekitar pekarangan rumah, teknik penanaman ada yang berasal dari umbi, tumpang sari dan biji. Adapun perbanyak tanaman ada yang melalui klon yaitu perbanyak pada batang, tunas dan ada pula yang melalui biji. Semua jenis tanaman baik kunyit, sirsak, pisang, belimbing dan pepaya cocok dibudidayakan di daerah tropis. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari BPS Enrekang (2010), yang menyatakan bahwa daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah yang beriklim tropis yang bersuhu dingin karena terdiri dari pegunungan, dan bukit-bukit yang saling sambung menyambung.

Di Kabupaten Enrekang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat digunakan satu tumbuhan untuk satu jenis penyakit dan satu tumbuhan untuk beberapa jenis penyakit. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tergantung dari kandungan yang ada dalam bagian tumbuhan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit.

Di Kabupaten Enrekang cara pengolahan tumbuhan obat pada umumnya dengan cara direbus. Misalnya pada tumbuhan sirsak (gambar lampiran 1), cara pengolahannya adalah daunnya direbus. Menurut Due (2013) cara pengolahan direbus sangat mudah dan sangat efektif karena masyarakat pada umumnya lebih suka tumbuhan tersebut diolah menjadi air rebusan dibandingkan mengkonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhannya lebih cepat karena langsung diproses dalam metabolisme tubuh. Cara penggunaan lain seperti digosok atau dikompres, langsung dimakan atau dilalap, direndam atau diseduh, ditempel, dipanaskan di atas bara api, dan yang paling sedikit dengan cara diparut.

Pada penelitian ini informan yang di wawancara merupakan *sanro* yang ada di empat desa di Kabupaten Enrekang. Hal ini karena *sanro* dianggap memiliki pengetahuan yang lebih terkait tumbuhan obat yang mereka gunakan untuk menyembuhkan penyakit.

Sanro menggunakan tumbuhan obat untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti kolesterol atau tekanan darah tinggi, asam lambung, malaria, memperkuat gigi dan untuk pembersih organ kewanitaan bagi wanita. Namun lain halnya dengan *sanro* di Desa Batumila mereka mempergunakan daun sirih sebagai perantara doa mereka jadi, sebelum mereka melakukan suatu pekerjaan baik itu ditanah basa maupun ditanah kering mereka mempergunakan daun sirih, buah pinang dan kapur dengan tujuan agar hasil yang diperoleh lebih berkah. Proses pemanfaatan daun sirih untuk adat dapat dilihat pada gambar lampiran 2.

Dari kelima informan (*sanro*) yang telah diwawancarai diperoleh informasi bahwa, semua *sanro* telah mengetahui tentang obat tradisional namun, cara dari pengetahuan tersebut diperoleh berbeda-beda ada yang diperoleh melalui ilham, ada yang melalui mimpi, adapula yang diperoleh melalui keturunan, jumlah pasien yang dilayani perhari juga berbeda-beda ada yang 1 sampai 5 orang/hari dan ada pula 6 sampai 10 orang/hari. Profesi pengobatan dengan media tumbuhan ternyata sudah lama ditekuni yaitu rata-rata > 5 tahun keatas, selain metode dengan menggunakan tumbuhan obat ternyata ada metode lain yang digunakan yaitu melalui terapi spiritual, supranatural dan akupuntur. Racikan dari ramuan yang dibuat kebanyakan yang diminum dari pada yang dioles (Lampiran II).

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa setiap *sanro* memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaan obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai jenis-jenis penyakit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua puluh tujuh koleksi tumbuhan obat yang digunakan oleh *sanro* untuk mengobati pasien diantaranya: Kunyit hitam, kunyit kuning, bambu kning, kemiri, delima, pisang kepok, kayu manis, jambu biji, sirihh, belimbing, paria, bawang putih, sirsak, pepaya, binahong, ketapang, kaca piring, kelapa, alang-alang, kapuk randu, gula aren, jahe, kayu jawa, durian, bawang merah cempa, dan pohon gantungan.
2. Tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan oleh *sanro* di Kabupaten Enrekang terbilang masih tradisional dalam aspek peracikanya. Metode yang digunakan oleh *sanro* dalam melakukan pengobatan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang utamanya berasal dari tumbuhan yang mempunyai perbedaan atau variasi baik dalam hal meracik ataupun dalam hal pemanfaatanya untuk tujuan kesehatan.
3. Berkaitan dengan kegiatan konservasi dan perbanyakan tumbuhan yang berkhasiat obat maka, sebagian besar telah dilaksanakan dengan teknik budidaya yang sederhana sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan umumnya dikelola sebagai tanaman pekarangan.

5.2. Saran

1. Perlu identifikasi secara ilmiah akan jenis tumbuhan yang berkhasiat obat tentang kandungan senyawa aktif dengan berdasarkan kondisi topografi masing-masing tanaman tersebut.
2. Perlu melakukan konservasi tanaman sebagai obat agar plasma nutfah lokal tidak hilang, yang dapat dilaksanakan baik pada tingkat rumah tangga penduduk atau melalui kegiatan Dinas yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdiyani, 2008. *Pemanfaatan Obat Tradisional*. Diakses melalui tunjung.mhs.unimus.ac.id/lusia_03011. Pada 25 Agustus 2014. Makassar.
- Anonim, 2011. *Istilah ilmu sandro*. www.kompasiana.com. Diakses pada, tanggal 26 Feb 2015. Makassar.
- Arbain, Tamin. 1995. *Studi Etnobotani*. Diakses melalui repository.ung.ac.id/kajian-etnobotani.pdf. Pada tanggal 26 Agustus 2014 Makassar.
- Asrianto, 2014. *Kiat budidaya Tumbuhanpare*. <http://kalteng.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi-mainmenu-47/teknologi/398-kiat-budi-daya-Tumbuhan-pare>. Diakses tanggal 6 maret 2015. Makassar.
- Bangun, A, P, 2004. *Mengangkat Penyakit dengan Jus Buah dan Sayuran*. Agromedia Pustaka. Depok
- BPS Enrekang, 2010. *Kearifan Lokal Enrekang*. Diakses melalui ver2.enrekangkab.go.id/indeks/bungin. Pada tanggal 21 Januari 2015. Makassar.
- BPS Enrekang, 2010. *Topografi Enrekang*. Diakses melalui ver2.enrekangkab.go.id/indeks/bungin. Pada tanggal 21 Januari 2015. Makassar.
- Darmono, 2007. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat untuk keperluan adat*. Diakses Melalui download.portal.garuda.org/pdf. Pada 30 Agustus 2014. Makassar.
- Darnys Raf. 1990. *Pepalatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Bengkulu*. Jakarta
- Elevitch dan Manner, 2006. *Deskripsi dan Taksonomi kemiri*. Diakses melalui www.cifor.org/pdf/file/books/ Pada 6 Maret 2015. Makassar
- Hamzari. 2008. *Identifikasi Tumbuhan Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo*. *Manajemen Hutan*. Universitas Tadulako. Palu.
- Hapsoh, 2011. *Deskripsi Taksonomi Bawang Merah*. Diakses melalui <http://chapterII-4.pdf>. Pada 26 Maret 2015
- Harshberger, 1998. *Studi Etnobotani*. Diakses melalui download.ung.ac.id/kajian-etnobotani.pdf. Pada tanggal 26 Agustus 2014 Makassar.

- Hidayatullah, 2010. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya. Diakses melalui repository.usu.ac.id/log-apr2009-5%2. Pada tanggal 22 Januari 2015 Makassar.
- Hidayatullah.2005.*Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Sandro*.Jakarta.
- Johnherf, 2007. Jenis Tumbuhan Obat. Diakses books.google.com/Repasatory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 25 Agustus 2014 pukul 19.00 WITA,
- Johnherf, 2011.*Tumbuhan Obat Keluarga*. Diakses melalui books.google.com/Repasatory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 25 Agustus 2014 pukul 19.00 WITA.
- Kartasapoetro.G.2006.*Budidaya Tumbuhan Berkhasiat Obat*.Rineka Cipta.Jakarta.
- Kintoko, 2006. *Sejarah Pengobatan Tradisional*. Diakses melalui books.google.com/Repasatory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 25 Agustus 2014 pukul 19.00 WITA.
- Kusuma, 2005. *Manfaat Tumbuhan Obat*. Diakses melalui donload portal garuda.og/articel pdf. Pada tanggal 25 Agustus 2014.Makassar.
- Laksamana, 2013.*Klasifikasi dan Morfologi Tumbuhan*.http://www.petanihebat.com/2013/03/klasifikasi-dan-morfologi-Tumbuhan_15.html. Diakses tanggal 6 maret 2015.Makassar.
- Norhidayah dan Sidiyasa, 2005. Pemanfaatan Obat Tradisional.Diakses melalui tunjung.mhs unimus.ac.id/lusia 03011. Pada 25 Agustus 2014.Makassar
- Novi, 2011.*Deskripsi dan taksonomi Tumbuhan Sirsak*.<http://novi-biologi.blogspot.com/2011/08/sirsak-annonamuricata-1.html>. Diakses tanggal 6 maret 2015.Makassar.
- Nurhidayah dan Sidiyasa. 2006. *Eksplorasi Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat*. Diakses melalui km.ristek.go.id./assets/file/427/pdf. Pada 26 Agustus 2014 Makassar.
- Octavia, 2009. Deskripsi dan Taksonomi Tumbuhan Binahong. Diakses melalui.ml.scribed.com/210509161. Pada Maret 2015.Makassar
- Prastyowati, 2013.*Deskripsi dan taksonomi TumbuhanSirihh*.www.e-journal.uajy.ac.id/1433/3/2BL01074.pdf. Diakses tanggal 6 maret 2015.Makassar.

- Rahma, 2014. *Morfologi Daun Bambu*. <http://Rahmataufiq130394.Blogspot.Com/2014/04/Morfologi-Daun-Bambu-Bambusa-Sp.Html>. Diakses tanggal 6 maret 2015. Makassar.
- Rismunandar, 2001. Deskripsi dan Taksonomi Kayu Manis. Diakses melalui repository.usu.ac.id/6789.pdf. Pada 6 Maret 2015. Makassar.
- Rosita, 2007. *Tumbuhan berkhasiat obat*. Diakses melalui [digilib .batan.go.id/pdf](http://digilib.batan.go.id/pdf). Pada tanggal 26 Agustus 2014. Makassar.
- Salan, 2009. *Penggunaan Obat Tradisional*. Diakses melalui cintaialam.tripod.com/Keamanan_obat%20. Pada Tanggal 26 Agustus 2014. Makassar.
- Sistiawanti, 2010. Pemanfaatan Obat Tradisional. Diakses melalui tunjung.mhs.unimus.ac.id/lusia_03011. Pada 25 Agustus 2014. Makassar
- Sitepu, 2011. *Manfaat Tumbuhan Obat*. Diakses melalui repository.usu.ac.id/log-apr2009-5%20. Pada tanggal 23 Januari 2015 Makassar.
- Suhardiman. 1994. *Budidaya yang Baik Aren*. Diakses melalui <https://seafast.ipb.ac.id/tpc-project/wp-content/uploads/.../GAP-Aren.pdf>. Pada 26 Maret 2015. Makassar.
- Suhartini, 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya. Diakses melalui repository.usu.ac.id/log-apr2009-5%20. Pada tanggal 22 Januari 2015 Makassar.
- Supandiman, 2000. *Pemanfaatan Obat Tradisional*. Diakses melalui tunjung.mhs.unimus.ac.id/lusia_03011. Pada 25 Agustus 2014. Makassar
- Supriadi, 2001. *Sejarah Pengobatan Tradisional*. Diakses melalui books.google.com/Repository.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 25 Agustus 2014 pukul 19.00 WITA,
- Suseno, 2003. Deskripsi dan Taksonomi Tumbuhan Binahong. Diakses melalui ml.scribd.com/210509161. Pada Maret 2015. Makassar
- Syamsiah, I, S, dan Tajuddin, 2003. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih Raja Antibiotik Alami*. Agromedia: Jakarta Selatan.
- Yuni et al, 2011. *Pengertian Tumbuhan Obat*. Diakses melalui tunjung.mhs.unimus.ac.id/lusia_03011. Pada 25 Agustus 2014. Makassar
- Yuni, 2011. *Tumbuhan Obat Keluarga*. Diakses melalui books.google.com/Repository.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 25 Agustus 2014 pukul 19.00 WITA.

LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

“Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang”

Desa Batumila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang (Lahodding)

1. Apakah informan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional? Ya Tidak
a. Ya b. Tidak
2. Darimana pengetahuan tersebut diperoleh?
a. Kak nenek .Keluarga e. Pendid n
Formal
b. Orang tua d. Teman f. Pendidikan non Formal
g. Pengalaman h. Lainnya: dari Ilham
3. Berapa jumlah orang yang dilayani setiap hari?
a.) 0 orang (tidak praktek)
b.) 1-5 orang
c.) 6-10 orang
d.) >11 orang
e.) Lainnya:
4. Sudah berapa lama informan menekuni profesinya sebagai *sanro*?
a.) 1 Tahun
b.) 2 Tahun
c.) 3 Tahun
d.) 4 Tahun
e.) Lainnya: 20 Tahun

5. Apakah informan menggunakan metode pengobatan yang lain selain ramuan Tumbuhan obat ?

a.) Ya

b.) Tidak

6. Metode yang digunakan?

a.Akupuntur c.Terapi Spiritual e.Terapi patah tulang

b.Pijat d.Supranatural F.Lainnya:

7. Apakah ramuan obat diminum atau dioles?

a.minum b. Oles

KUESIONER PENELITIAN

“Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang”

Desa Mangkawani, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang (Leba)

1. Apakah informan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan

tradisional

a. Ya

b. Tidak

2. Darimana pengetahuan tersebut diperoleh?

a. Kakek/Nenek

c. Keluarga

e. Pendidikan Formal

b. Orang tua

d. Teman

f. Pendidikan non Formal

g. Pengalaman

h. Lainnya:

3.) Berapa jumlah orang yang dilayani setiap hari?

a.) 0 orang (tidak praktek)

b.) 1-5 orang

c.) 6-10 orang

d.) >11 orang

e.) Lainnya:

4.) Sudah berapa lama informan menekuni profesinya sebagai *sanro*?

- a.) 1 Tahun
- b.) 2 Tahun
- c.) 3 Tahun
- d.) 4 Tahun**
- e.) Lainnya:

5.) Apakah informan menggunakan metode pengobatan yang lain selain ramuan Tumbuhan obat ?

- a.) Ya**
- b.) Tidak

6.) Metode yang digunakan?

- a. Akupuntur c. Terapi Spiritual e. Terapi patah tulang
- b. Pijat d. Supranatural F. Lainnya:

7.) Apakah ramuan obat diminum atau dioles?

- a. minum b. Oles

KUESIONER PENELITIAN

“Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang”

Desa Batukede, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang (Tajang)

1. Apakah informan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Darimana pengetahuan tersebut diperoleh?
 - a. Kakek/Nenek
 - c. Keluarga
 - e. Pendidikan Formal
 - b. Orang tua
 - d. Teman
 - f. Pendidikan non Formal
 - g. Pengalaman
 - h. Lainnya: mimpi

3. Berapa jumlah orang yang dilayani setiap hari?
 - a.) 0 orang (tidak praktek)
 - b.) 1-5 orang**
 - c.) 6-10 orang
 - d.) >11 orang
 - e.) Lainnya:

4.) Sudah berapa lama informan menekuni profesinya sebagai *sanro*?

- a.) 1 Tahun
- b.) 2 Tahun
- c.) 3 Tahun
- d.) 4 Tahun
- e.) Lainnya: 5 Tahun

5.) Apakah informan menggunakan metode pengobatan yang lain selain ramuan Tumbuhan obat ?

- a.) Ya
- b.) Tidak

6.) Metode yang digunakan?

- a. Akupuntur
- c. Terapi Spiritual
- e. Terapi patah tulang
- b. Pijat
- d. Supranatural
- F. Lainnya:

7.) Apakah ramuan obat diminum atau dioles?

- a. minum
- b. Oles

KUESIONER PENELITIAN

“Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang”

Desa Salubulo, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang (Wa Aci)

3. Apakah informan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan

tradision

a. Ya

b. Tidak

4. Darimana pengetahuan tersebut diperoleh?

a. Kakek/Nenek c. Keluarga e. Pendidikan Formal

b. Orang tua d. Teman f. Pendidikan non Formal

g. Pengalaman h. Lainnya: mimpi

3. Berapa jumlah orang yang dilayani setiap hari?

a.) 0 orang (tidak praktek)

b.) 1-5 orang

c.) 6-10 orang

d.) >11 orang

e.) Lainnya:

4.) Sudah berapa lama informan menekuni profesinya sebagai *sanro*?

- a.) 1 Tahun
- b.) 2 Tahun
- c.) 3 Tahun
- d.) 4 Tahun
- e.) Lainnya: 20 Tahun

5.) Apakah informan menggunakan metode pengobatan yang lain selain ramuan Tumbuhan obat ?

- a.) **Ya**
- b.) Tidak

6.) Metode yang digunakan?

- a. Akupuntur c. Terapi Spiritual e. Terapi patah tulang
- b. Pijat d. Supranatural F. Lainnya:

7.) Apakah ramuan obat diminum atau dioles?

- a. minum b. Oles

KUESIONER PENELITIAN

“Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang”

Desa Mangkawani, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang (Wa Ansu)

1. Apakah informan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional?
a. Ya b. Tidak

2. Darimana pengetahuan tersebut diperoleh?
a. Kakek/Nenek c. Keluarga e. Pendidikan Formal
b. Orang tua d. Teman f. Pendidikan non Formal
g. Pengalaman h. Lainnya: mimpi

3. Berapa jumlah orang yang dilayani setiap hari?
a.) 0 orang (tidak praktek)
b.) 1-5 orang
c.) 6-10 orang

- d.) >11 orang
- e.) Lainnya:

4.) Sudah berapa lama informan menekuni profesinya sebagai *sanro*?

- a.) 1 Tahun
- b.) 2 Tahun
- c.) 3 Tahun
- d.) 4 Tahun
- e.) Lainnya: 5 Tahun

5.) Apakah informan menggunakan metode pengobatan yang lain selain ramuan

Tumbuhan obat ?

- a.) Ya**
- b.) Tidak

6.) Metode yang digunakan?

- a. Akupuntur
- Terapi Spiritual
- e. Terapi patah tulang
- b. Pijat
- d. Supranatural
- F. Lainnya:

7.) Apakah ramuan obat diminum atau dioles?

- a. minum
- b. Oles



1. Menyiapkan daun sirsak



2. Meruci Daun sirsak



3. Memasak daun sirsak



**4. Hasil rebusan daun sirsak
Yang telah siap untuk dikonsumsi**

Gambar Lampiran 1 : Proses pemanfaatan daun sirih menjadi obat kolesterol dengan cara direbus.



Gambar lampiran 2 : Proses pemanfaatan daun sirih untuk keperluan adat.

